

**ASPEK LOKALITAS PENAFSIRAN
QOBĀIL DAN SYU'ŪB DALAM TAFSIR INDONESIA**
(Kajian Dalam Penafsiran QS. Al-Hujurāt [49]:13
dalam *Tafsir Al-Ibriz*, *Firdaus An-Na'īm*, dan *Al-Azhar*)



Oleh:

HULLIYATUS SANIYAH

NIM: 23205032022

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Agama (M.Ag.)

YOGYAKARTA
2025

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-117/Un.02/DU/PP.00.9/01/2026

Tugas Akhir dengan judul : ASPEK LOKALITAS PENAFSIRAN QOBĀIL DAN SYU'UB DALAM TAFSIR INDONESIA (KAJIAN DALAM PENAFSIRAN QS. AL- HUIJURĀT [49]:13 DALAM TAFSIR AL-IBRIZ, FIRDAUS AN-NAIM, DAN AL-AZHAR)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : HULLIYATUS SANIYAH, S.Ag
Nomor Induk Mahasiswa : 23205032022
Telah diujikan pada : Senin, 29 Desember 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Prof. Dr. Ahmad Baidowi, S.Ag., M.Si
SIGNED

Valid ID: 696e132e3b725



Penguji I
Dr. Muhammad Akmaluddin, M.Si
SIGNED

Valid ID: 696e02846818b



Penguji II
Dr. Ramedhanita Mustika Sari
SIGNED

Valid ID: 665b615a27e76



Yogyakarta, 29 Desember 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6972e800465f

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Hulliyatus Saniyah, S. Ag
NIM : 23205032022
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 16 Desember 2025
Saya yang menyatakan,



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Hulliyatus Saniyah, S.Ag.
NIM: 23205032022

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Hulliyatus Saniyah, S.Ag
NIM : 23205032022
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 16 Desember 2025
Saya yang menyatakan,



Hulliyatus Saniyah, S.Ag.
NIM: 23205032022

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Ketua Program Studi Magister (S2) Aqidah dan
Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. Wb.

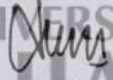
Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksiterhadap penulisan tesis yang berjudul: Aspek Lokalitas Penafsiran Qobāil dan Syu'ūb Dalam Tafsir Indonesia (Kajian Dalam Penafsiran Qs. Al-Hujurāt [49]:13 Dalam Tafsir *Al-Ibriz*, *Firdaus An-Na'im*, Dan *Al-Azhar*)

Nama : Hulliyatus Saniyah, S.Ag
NIM : 23205032022
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.
Wassalamu 'alaikum wr. Wb.

Yogyakarta, 11 Desember 2025

Pembimbing,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Prof. Dr. Ahmad Baidowi, S.Ag., M.Si
NIP. 196901201997031001

MOTTO

“Kalau kita ingin sukses, pelitlah kepada waktu.”

– KH. Moh. Imdad Robbani –



HALAMAN PERSEMBAHAN

Tulisan ini penulis persembahkan kepada kedua orang tua tercinta
yang selalu menjadi alasan penulis untuk selalu kuat.

Dan juga kepada kakak-kakak penulis yang selalu menyemangati
dan mendukung penulis. Serta kepada orang-orang yang selalu mau belajar
dan membaca hasil karya ini.



ABSTRAK

Tesis ini berjudul “*Aspek Lokalitas Penafsiran Qabāil dan Syu’ūb dalam tafsir Indonesia kajian dalam Penafsiran QS. Al-Hujurāt [49]:13 dalam Tafsīr Al-Ibriz, Tafsir Al-Azhar, dan Firdaus an-Na’īm.*”. Kajian ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa penafsiran *al-Qur’ān* di Indonesia tidak hanya dibentuk oleh aspek linguistik dan teologis saja, tetapi juga dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan tradisi keilmuan para mufassir. QS. Al-Hujurāt [49]:13 yang memuat konsep *syu’ūb* dan *qoba’il*, merupakan ayat yang secara langsung membahas keberagaman manusia serta relasi sosial yang dibangun atas prinsip kesetaraan. Dalam perkembangan tafsir Nusantara, ayat ini sering menjadi pembahasan antara pesan universal *al-Qur’ān* dan realitas lokal masyarakat. Berangkat dari latar belakang ini, maka penulis merumuskan masalah yaitu: (1) Apa bentuk lokalitas kata *qabāil* dan *Syu’ūb* dalam QS. Al-Hujurāt [49]:13 menurut *Tafsīr Al-Ibriz, Tafsir Al-Azhar*; dan *Firdaus an-Na’īm*. (2) Apa saja yang melatarbelakangi nilai lokalitas dalam penafsiran *Al-Ibriz Al-Azhar* dan *Firdaus an-Na’īm* (3) Apa kontribusi penafsiran berbasis lokalitas dalam membangun pemahaman keberagaman dalam konteks Masyarakat Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis *library research*, serta menggunakan kerangka lokalitas Islah Gusmian.

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa bentuk lokalitas penafsiran dalam ketiga tafsir tersebut muncul melalui cara mufassir memaknai *syu’ūb* dan *qoba’il* serta menghubungkannya dengan stuktur sosial pembaca. *Tafsīr Al-Ibriz* menampilkan lokalitas pesantren Jawa melalui penekanan pada harmoni sosial, kesantunan, dan juga terhadap relasi antarmanusia. *Tafsir Al-Azhar* menampilkan orientasi sosial-kebangsaan melalui penekanan terhadap etika public, persaudaraan, serta kritik terhadap fanatisme suku dan nasab. Sementara *Firdaus an-Na’īm* menunjukkan lokalitas khas Madura terhadap penekanan pada hubungan genealogis, solidaritas masyarakat, dan penghormatan terhadap asal-usul, yang mempunyai kesesuaian dengan pola sosial seperti *bani*, *kompolan*, dan konsep tujuh turunan. Adapun faktor-faktor latar yang melatarbelakangi lokalitas penafsiran tersebut meliputi latar budaya mufassir, seperti tradisi Jawa, menekankan moralitas sosial, tradisi Minang menekankan kesetaraan dan etika publik, sementara Madura menekankan keterhubungan geneologis dan solidaritas komunal. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kontribusi penafsiran berbasis lokalitas terletak pada kemampuannya memperkuat pesan universal *al-Qur’ān* QS. Al-Hujurāt [49]:13 tentang kesetaraan dan kemuliaan berdasarkan ketakwaan. Temuan tersebut membuktikan bahwa tafsir lokal mampu menjadi jembatan antara teks *al-Qur’ān* dan realitas multikultural Indonesia serta berperan dalam memperluas pemahaman keberagaman di Masyarakat.

Kata Kunci: Tafsir Indonesia, Lokalitas Penafsiran, *qabāil* dan *syu’ūb*.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi huruf Arab ke dalam huruf Latin yang digunakan dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	be
ت	ta'	T	te
ث	ša'	ṡ	es titik di atas
ج	jim	J	je
ح	ḥa	Ḥ	ha titik di bawah
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	dal	D	de
ذ	zai	Z	zet titik di atas
ر	ra'	R	er
ز	zai	Z	zet
س	sin	S	es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	Ṣ	es titik di bawah
ض	ḍad	Ḍ	de titik di bawah
ط	ṭa'	Ṭ	te titik di bawah
ظ	ẓa'	Ẓ	zet titik di bawah
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	G	ge
ف	fa'	F	ef
ق	qaf	Q	qi
ك	kaf	K	ka
ل	lam	L	el

م	mim	M	em
ن	nun	N	en
و	wawu	W	w
ه	ha'	H	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	Y	ye

B. Konsonan rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متوكلين ditulis *mutawakkilin*
البرر ditulis *al-birru*

C. Ta' marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis dengan h:

هبة ditulis *hibah*
جزية ditulis *jizyah*

(Ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya)

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t.

نعمة الله ditulis *ni'matullah*
زكاة الفطر ditulis *zakatul-fitri*

D. Vokal Pendek

Huruf Vokal	Nama	Huruf Latin	Contoh
...َ...	Fathah	a	كُتِبَ ditulis <i>kataba</i>
...ِ...	Kasrah	i	كُتِبَ ditulis <i>katiba</i>
...ُ...	Dammah	u	كُتِبَ ditulis <i>kutiba</i>

E. Vokal Panjang

1. Fathah + alif
جاهلية ditulis *jāhiliyyah*
2. Fathah + ya' mati
أُنْثَى ditulis *unṣā*
3. Kasrah + ya' mati
مَجِيد ditulis *majīd*

- | | | |
|----|--------------------|----------------------|
| 4. | Dammah + wāwu mati | ditulis <i>ū</i> |
| | فروض | ditulis <i>furūd</i> |

F. Vokal Rangkap

- | | | |
|----|--------------------|-------------------------|
| 1. | Fathah + ya' mati | ditulis <i>ai</i> |
| | عليكم | ditulis <i>'alaikum</i> |
| 2. | Fathah + wāwu mati | ditulis <i>au</i> |
| | قول | ditulis <i>qaul</i> |

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

- | | |
|-----------|--------------------------------|
| أأنتم | ditulis <i>a'antum</i> |
| أعدت | ditulis <i>u'iddat</i> |
| لإن شكرتم | ditulis <i>la'in syakartum</i> |

H. Kata sandang Alif + Lam

- | | |
|----|---|
| 1. | Bila diikuti huruf qomariyah ditulis al- |
| | القران ditulis <i>al-Qur'ān</i> |
| | القياس ditulis <i>al-Qiyas</i> |
| 2. | Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, dengan menghilangkan huruf l (el) nya. |
| | الشمس ditulis <i>asy-Syams</i> |
| | السماء ditulis <i>as-Sama'</i> |

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

- | | |
|------------|------------------------------|
| ذوى الفروض | ditulis <i>zawi al-furud</i> |
| اهل السنة | ditulis <i>ahl as-sunnah</i> |

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alḥamdulillāhi wa Syukurillah, segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam atas berkah dan kasih sayang-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Shalawat dan salam senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muḥammad SAW, seorang teladan bagi umat manusia dengan harapan semoga kita termasuk orang yang kelak diberi *syafa'at* oleh beliau. Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan tesis ini masih terdapat berbagai kekurangan, baik dalam hal pengumpulan data, metode analisis, maupun pemilihan kata yang kurang tepat, yang tentu saja berdampak pada hasil akhir. Oleh karena itu, penulis dengan senang hati menerima segala bentuk masukan dan diskusi dari para pembaca guna memperkaya wawasan dan pemahaman yang dimiliki.

Penulis sepenuhnya menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini tidak akan selesai tanpa dukungan dan dorongan baik yang terlibat secara langsung maupun tidak. Untuk itu, dengan penuh rasa hormat, penulis mengucapkan rasa terimakasih kepada:

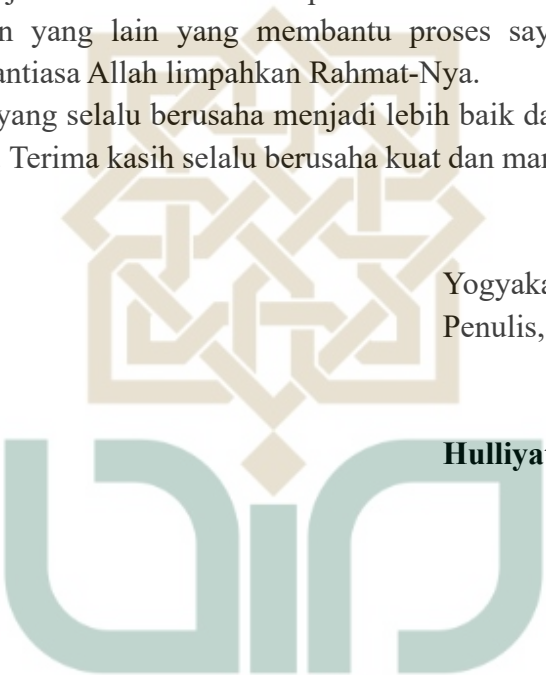
1. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Robby Habiba Abror, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.
3. Bapak Dr. Ali Imron S.TH.I., M.S.I., dan Bapak Dr. Muḥammad Akmaluddin, M.S.I., selaku Kepala dan Sekretaris Program Studi Magister (S2) Ilmu *Al-Qur'ān* dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga.
4. Bapak Prof. Dr. Ahmad Baidhowi, S.Ag., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik sekaligus selaku Dosen Pembimbing Tesis yang humble dan hangat. Terima kasih atas seluruh masukan, komentar, tenaga, dan waktu yang telah Bapak berikan selama membimbing penulis dalam menyelesaikan tesis ini. Semoga Allah selalu berkahi setiap ilmu yang selalu Bapak berikan dan menjadi amal jariyah. Sehat selalu, Bapak.
5. Seluruh dosen dan civitas akademika Program Studi Magister (S2) Ilmu *Al-Qur'ān* dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.
6. Abah saya, H. Suyono, terima kasih telah menjadi sosok abah yang hebat dan inspiratif bagi penulis. Sosok yang tidak lelah bekerja dan berdoa untuk Pendidikan dan kesuksesan anaknya.
7. Ummi tercinta, Hj. Amilah, sosok perempuan yang kuat, hebat, dan juga cantik yang selalu menjadi alasan penulis untuk selalu berusaha dan kuat hingga

mencapai titik ini. Terima kasih untuk doa dan nasihat yang selalu ummi berikan menjadi penguat penulis dalam menghadapi segala persoalan. Semoga Allah selalu berkahi setiap langkah dan berikan kesehatan selalu untuk ummi.

8. Kakak-kakak penulis, Muhammad Ali Syahbana, Ifatul Mardiyah, terimakasih banyak atas dukungan, semangat dan doa yang telah diberikan kepada penulis. Semoga kita semua bisa menjadi anak-anak yang sukses dan membanggakan orang tua.
9. Teman-teman MIAT-A yang telah kebersamai penulis dalam menyelesaikan kegiatan belajar di kelas selama hampir dua tahun.
10. Teman-teman yang lain yang membantu proses saya, terimakasih banyak. Semoga senantiasa Allah limpahkan Rahmat-Nya.
11. Diri sendiri yang selalu berusaha menjadi lebih baik dan menjadi manfaat bagi orang-orang. Terima kasih selalu berusaha kuat dan mandiri dalam setiap proses yang dilalui.

Yogyakarta, 10 Desember 2025
Penulis,

Hulliyatus Saniyah



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iii
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	ix
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvi
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
D. Kajian Pustaka	9
E. Kerangka Teori	15
F. Metode Penelitian	18
G. Sistematika Penulisan	19
 BAB II GAMBARAN UMUM QS. AL-HUJURĀT [49]:13.....	 22
A. Teks (QS. Al-Hujurāt [49]:13).....	23
B. Penafsiran Para Mufassir Terhadap (QS. Al-Hujurāt [49]:13)	30
 BAB III BIOGRAFI TIGA MUFASIR INDONESIA SERTA <i>TAFSĪR</i>	
<i>AL-IBRIZ, TAFSĪR FIRDAUS AL-NA’IM</i> DAN <i>TAFSIR AL-AZHAR</i>	42
A. KH. Bisri Muṣṭafā Dan <i>Tafsīr Al-Ibriz</i>	42
B. KH. Thaifur Ali Wafa dan <i>Tafsīr Firdaus An-Na’im</i>	53
C. Hamka dan <i>Tafsir Al-Azhar</i>	72
 BAB IV ANALISIS PENAFSIRAN QOBĀIL DAN SYU’ŪB	
DALAM TAFSIR INDONESIA.....	88
A. Deskripsi Penafsiran Qobāil dan Syu’ūb dalam <i>Tafsīr Al-Ibriz, Al-Azhar,</i> dan <i>Firdaus an-Na’im</i>	89

B.	Analisis Lokalitas dalam Penafsiran.....	97
C.	Kontribusi Penafsiran berbasis lokalitas terhadap Pemahaman Keberagaman.....	107
BAB V PENUTUP		111
A.	Kesimpulan.....	111
B.	Saran	113
DAFTAR PUSTAKA		115
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....		121



DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Analisis Lokalitas	104
Tabel 4. 2 Persamaan dan Perbedaan	106



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejarah penafsiran *al-Qur'ān* menunjukkan bahwa pemahaman terhadap *al-Qur'ān* selalu berkembang secara dinamis sesuai dengan konteks zaman dan budaya masyarakat. Seiring menyebarnya Islam ke berbagai wilayah, *al-Qur'ān* tidak hanya ditafsirkan dalam bahasa Arab, tetapi juga dalam bahasa-bahasa lokal lainnya. Proses pembahasa lokal ini disebut sebagai vernakularisasi, yakni upaya menghadirkan pesan *al-Qur'ān* agar dekat dengan realitas sosial dan budaya setempat.¹

Perkembangan tafsir di Indonesia tentunya mempunyai corak berbeda dengan wilayah Arab. Di Arab, bahasa *al-Qur'ān* yang sama dengan bahasa masyarakatnya membuat penafsiran berkembang lebih cepat. Sedangkan di Indonesia, perbedaan bahasa menuntut proses adaptasi yang panjang agar pesan *al-Qur'ān* sendiri dapat dipahami masyarakat. Kondisi ini melahirkan tafsir-tafsir lokal untuk menjembatani antara teks *al-Qur'ān* dengan realita lokal melalui bahasa, gaya penafsiran, dan contoh-contoh yang relevan dengan kehidupan masyarakat.²

Tafsir lokal dapat dipahami sebagai karya penafsiran yang disusun oleh ulama setempat dengan tujuan menjawab persoalan masyarakat di wilayahnya. Fungsi tafsir tersebut, selain memahami pembaca tentang kandungan *al-Qur'ān* juga

¹ Ahmad Baidowi, "Aspek Lokalitas Tafsir Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil Karya KH Misbah Musthafa," *Nun, Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2015): 34.

² Dewi Purwaningrum Dewi and Hafid nur Muhammad, "Corak *Adabī ijtīmā'ī* Dalam Kajian Tafsir Indonesia (Studi Pustaka Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Al-Azhar)," *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'ān Dan Tafsir*, Vol.2, No. 1 (2022): 16.

memadukan nilai-nilai keagamaan dengan konteks budaya dan sosial.³ Sejauh ini, lokalitas kerap dijadikan titik awal pembacaan para peneliti dalam mengkaji produk tafsir, karena hal tersebut berkaitan erat dengan konteks sosial-budaya seorang mufassir. Dalam beberapa pemikiran kontemporer, seperti Nurcholish Madjid, lokalitas bahkan tidak hanya menjadi titik tolak, tetapi juga titik tujuan, yakni menghadirkan *al-Qur'ān* sebagai solusi atas problem sosial bangsa.⁴

Fenomena ini menjadi relevan untuk diteliti lebih dalam kaitannya dengan QS. Al-Hujurāt (49):13. Ayat ini menegaskan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa (*syu'ūb*) dan bersuku-suku (*qabā'il*). Kedua istilah tersebut mempunyai makna yang luas, tidak hanya mempunyai makna secara linguistik, tetapi juga dimensi sosial dan budaya. Jika ditelaah secara mendalam, ayat ini memuat dasar normatif bagi pengakuan terhadap pluralitas manusia. Namun, dalam kenyataannya, pemaknaan terhadap *qabā'il* dan *syu'ūb* sangat dipengaruhi oleh latar kultural mufassir sendiri. Tafsir klasik lebih banyak menekankan aspek genealogi Arab, sementara Tafsir kontemporer menekankan pluralitas global. Namun, kajian ini secara khusus menyingkap bagaimana lokalitas budaya Indonesia misalnya Jawa, Melayu, dan Madura mempengaruhi penafsiran kedua istilah ini masih sangat terbatas. Hal inilah yang melatarbelakangi penelitian ini, yakni antara idealitas *al-Qur'ān* sendiri yang bersifat universal dengan realitas penafsiran lokal yang berakar pada pengalaman budaya masyarakat.

³ Afzico Muhammad Chandra, "Unsur-Unsur Lokalitas Dalam Penafsiran Al-Qur'an : Analisis Buku Ayat Suci Dalam Renungan Karya Moh. E. Hasim," *Khulash: Islamic Studies Journal*, Vol. 6, No. 1 (2024): 100.

⁴ Abdul Azis Fatkhurrohman, "Nilai Lokalitas Penafsiran Kalimatun Sawā' QS Ali Imran Ayat 64 Perspektif Nurcholish Madjid," *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'ān Dan Tafsir* Vol. 3, No. 2 (2024): 151.

Berdasarkan problem tersebut, penelitian ini akan menyoroti penafsiran *qabāil* dan *syu'ūb* dalam tiga Tafsir lokal Indonesia yang mewakili latar budaya berbeda, seperti penafsiran yang menarik datang dari *Tafsīr Al-Ibriz* karya KH. Bisri Musthofa, yang ditulis dalam bahasa Jawa dengan aksara Pegon dan memiliki nuansa budaya Jawa yang kental.⁵ Pemilihan bahasa Jawa yang kental bukan hanya penerjemahan linguistik, melainkan juga cerminan nilai-nilai sosial masyarakat Jawa dalam memahami struktur sosial dan relasi antar kelompok. Dengan demikian, *Tafsīr Al-Ibriz* menjadi contoh bagaimana teks *al-Qur'ān* diinterpretasikan sesuai dengan pengalaman budaya masyarakat lokal.

Di sisi lain ada pula kitab Tafsir yang sudah tidak asing di kalangan pemikir dan peneliti, kitab tersebut di kenal dengan *Tafsir Al-Azhar*. *Tafsir Al-Azhar* adalah karya monumental Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka). Karya ini pada awalnya lahir dari rangkaian ceramah subuh yang beliau sampaikan di Masjid Al-Azhar, Kebayoran Baru, Sejak tahun 1959. Dari hasil pengamatan awal peneliti, terlihat bahwa *Tafsir Al-Azhar* memiliki karakteristik penafsiran yang kuat dalam corak *adabī ijtīmā'ī* (suatu pendekatan sosial kemasyarakatan tafsir yang dikembangkan oleh Muḥammad Abduh). Kekhasan corak ini tampak jelas melalui penggambaran latar sosial-budaya Indonesia yang sangat dominan dalam cara Hamka memahami dan menjelaskan ayat-ayat *al-Qur'ān*.⁶

Kitab Tafsir selanjutnya adalah *Tafsīr Firdaus an-Na'īm*. Kitab tersebut disusun oleh KH. Taifur 'Ali Wafa terbagi menjadi enam jilid. Teknik atau sistematika

⁵ Misnawati, "Pemikiran KH. Bisri Musthofa Dan Tradisi Kultural Jawa Dalam *Tafsīr Al-Ibriz*," *Tafse: Journal of Qur'anic Studies*, Vol.8, No. 1 (2023).

⁶ Sri Agustini, "Pendidikan Multikultural Dalam Kitab Tafsir *Al-Misbah* Dan *Al-Azhar* (Studi Komparatif Surah Al-Hujurāt Ayat 13)," *Tesis IAIN Palangka Raya* (2019), 30–31.

penyajian dalam *Tafsīr Firdaus an-Na'īm* dapat dipahami melalui tiga pola utama. Thaifur Ali Wafa dalam penyajian karya tafsirnya, menampilkan corak khas tradisi pesantren di Indonesia, terutama melalui penggunaan kitab gundul dengan makna pegon sebagai medium penulisan. Selain itu, tafsir ini juga memperlihatkan unsur budaya lokal yang kuat, baik dalam pemilihan istilah maupun dalam cara memahami teks. Relasi antara mufassir dan kondisi sosial tempat ia hidup sangat menentukan proses penafsiran. Karena itu seorang penafsir dituntut untuk melakukan upaya yang lebih mendalam agar mampu mempertemukan makna teks dengan realitas kehidupan masyarakat.⁷ Pemilihan ketiga tafsir ini didasarkan pada keunikan masing-masing dalam mengintegrasikan teks *al-Qur'ān* dengan bahasa, budaya, serta isu-isu sosial masyarakat setempat. *Tafsīr Al-Ibriz* karya KH. Bisri Musthofa ditulis dengan aksara Pegon dan menggunakan bahasa Jawa, sehingga merefleksikan tradisi dan nilai sosial masyarakat Jawa. *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka lahir dari tradisi Minangkabau yang bercorak rasional dan sosial, dengan pendekatan *adabī ijtīmā'ī* yang dekat dengan persoalan modern bangsa Indonesia. Sementara itu, *Tafsīr Firdaus an-Na'īm* karya KH. Thaifur Ali Wafa mewakili corak pesantren Madura, ditulis dengan sistem makna gundul. Dengan membandingkan ketiganya, penelitian ini berupaya menyingkap sejauh mana lokalitas berperan dalam penafsiran QS. Al-Hujurāt (49):13, khususnya terkait makna *qabāil* dan *syu'ūb*.

Beberapa kitab tafsir di atas pada dasarnya memiliki kesamaan dalam pemaknaannya. Namun tidak dapat dipungkiri pula bahwa peran budaya lokal juga

⁷ Ni'matul Hidayah, "Tafsir *Firdaws Al-Na'īm* Dan Pertautan Terhadap Budaya Lokal Sumenep Madura". Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019. 50.

menjadi alasan kitab tersebut dapat dibukukan dan dikaji tidak lanjut hingga sekarang. Keragaman latar budaya yang dimiliki para mufassir turut membentuk corak penafsiran dalam setiap karya tafsir, sehingga menghasilkan produk interpretasi yang berbeda-beda. Perbedaan periode sejarah memang menjadi batas yang memengaruhi pola interaksi mufassir dengan realitas zamannya, namun jejak pemikiran yang terbentuk tetap bertahan sebagai bagian dari ideologi penafsiran mereka. Kesamaan penggunaan bahasa menunjukkan adanya proses dialekta antara wahyu dan nalar mufassir, sebab bahasa dan tulisan merupakan unsur kebudayaan yang fundamental. Hal ini sejalan dengan pandangan Hasan M Ambary, yang membagi bukti peninggalan budaya ke dalam dua bentuk: pertama, peninggalan yang menunjukkan adanya pengaruh budaya asing. Kedua, Peninggalan yang lahir dari kreativitas masyarakat setempat.⁸

Menurut Jaja Zarkasyi, penggunaan bahasa lokal dalam penafsiran *al-Qur'ān* memberi kontribusi besar dalam memperkaya pemahaman masyarakat terhadap pesan-pesan *al-Qur'ān*. Di Indonesia, keberadaan masyarakat dengan ragam bahasa dan tradisinya menjadi faktor penting yang mendorong lahirnya karya tafsir yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, pembahasa lokal dalam naskah terutama naskah yang berkaitan dengan *al-Qur'ān* perlu mendapat perhatian khusus. Naskah-naskah tersebut bukan hanya memuat ajaran agama, tetapi juga menyimpan

⁸ Mazida Hannina Maharani, "Konstruksi Dan Lokalitas Pada Penafsiran Q.S Al-Fātihah Dalam Terjemah- Tafsir Jawi: Analisis Tafsir Kuran Jawi, Al-Ibriz Dan Al-Huda," *Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'ān Dan Tafsir, Fakultas Syari'ah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang* (2023), 6.

rekaman sejarah, aturan hidup, kebiasaan budaya, pengetahuan, serta berbagai unsur lain yang menggambarkan perkembangan masyarakat pada masanya.⁹

Kajian terhadap karya-karya tafsir ulama di Nusantara khususnya Indonesia menuntut perhatian yang lebih luas dari pada sekedar menelusuri sejarah penulisan dan penerbitannya. Penelitian tafsir harus mempertimbangkan berbagai aspek lain, seperti situasi sosial-politik yang melingkupi mufassir, lingkungan masyarakat dan pembaca yang menjadi sasaran tafsir, bahasa serta aksara yang digunakan, hingga tujuan dalam menulis tafsir. Seluruh unsur ini merupakan bagian penting yang tidak dapat dilepaskan dalam studi tafsir. Elemen-elemen tersebut akan dibahas dalam tulisan ini melalui sudut pandang sosial dan budaya sebagai dasar analisis dan ruang dialog.

Hal inilah penelitian kemudian diarahkan untuk mengkaji lebih lanjut melalui penafsiran surat Al-Hujurāt [49]:13 yang nantinya akan berfokus kepada *syu'ūb* dan *qabā'il* dari masing-masing tafsir. Surat Al-Hujurāt ayat 13 dipilih sebagai akomodasi untuk menuju kesimpulan tujuan dari penelitian kali ini. Pertama, karena Al-Hujurāt ayat 13 merupakan hal yang sering di gunakan oleh para aktifis dan pemikir untuk merepresentasikan multikultural dan toleran. Hal ini menjadi semakin menarik untuk dikaji ketika dihubungkan dengan berbagai dimensi dan sudut pandang yang berbeda. Ruang sosial dan budaya tempat sebuah tafsir lahir turut membentuk variasi istilah yang digunakan, meskipun istilah-istilah tersebut sebenarnya merujuk pada makna yang sama.

⁹ Mazida Hannina Maharani, “Konstruksi Dan Lokalitas Pada Penafsiran Q.S *Al-Fātiḥah* Dalam Terjemah-Tafsir Jawi: Analisis Tafsir Kuran Jawi, *Al-Ibriz* Dan *Al-Hudā*,” 4–5.

Alasan selanjutnya adalah kata *syu'ūb* dan *qabāil* merupakan cerminan dari neraca kita yang dihiasi oleh banyaknya kebudayaan, ras dan suku. Aspek kedua ini kemudian diungkap oleh masing-masing mufassir melalui pilihan bahasa dan cara penyajian yang berbeda.

Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi dalam dua ranah sekaligus. Pertama, secara akademik, penelitian ini memperkaya khazanah studi tafsir Nusantara dengan menghadirkan analisis komparatif tiga tafsir lokal yang belum banyak disentuh penelitian sebelumnya, khususnya dalam konteks penafsiran *qabāil* dan *syu'ūb*. Kedua, secara praktis, penelitian ini dapat memperkuat wacana multikulturalisme Islam di Indonesia, dengan menunjukkan bahwa tafsir lokal tidak hanya berfungsi sebagai penjelas teks saja, tetapi juga sebagai refleksi sosial budaya yang relevan untuk membangun harmoni dalam masyarakat yang majemuk.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis paparkan di atas, maka pertanyaan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Apa bentuk lokalitas kata *qabāil* dan *syu'ūb* dalam (Qs. Al- Hujurat ayat 13) menurut *Tafsīr Al-Ibriz*, *Al-Azhar* dan *Firdaus An-Na'īm*?
2. Apa saja yang melatarbelakangi nilai lokalitas terhadap penafsiran *Al-Ibriz*, *Al-Azhar* dan *Firdaus An- Na'īm*?
3. Apa kontribusi penafsiran berbasis lokalitas dalam *Tafsīr Al-Ibriz*, *Al-Azhar* dan *Firdaus An- Na'īm* terhadap pemahaman keberagaman budaya dalam konteks masyarakat Indonesia?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka dapat diketahui bahwa tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Memahami dan menganalisis makna *qabāil* dan *syu'ūb* dalam QS. Al-Hujurāt [49]: 13 ditafsirkan dalam *Tafsīr Al-Ibriz, Al-azhar dan Firdaus An-Na'īm*
2. Memahami dan menganalisis pendekatan lokalitas yang melatrbelakangi penafsiran *Al-Ibriz, Al-Azhar dan Firdaus An- Na'īm*.
3. Memahami dan menganalisis penafsiran berbasis lokalitas terhadap pemahaman keberagaman budaya dalam konteks masyarakat Indonesia.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam dua aspek, yakni teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam studi tafsir, khususnya pada ranah tafsir tematik kontekstual yang menyoroti makna lafaz *qabāil* dan *syu'ūb* dalam QS. Al-Hujurāt ayat 13. Selain itu, penelitian ini turut memperluas cakrawala pemahaman tentang teori penafsiran berbasis lokalitas, sebagaimana diperkenalkan dalam kajian tafsir yang mengaitkan teks *al-Qur'ān* dengan budaya masyarakat setempat. Dengan mengkaji empat Tafsir lokal Indonesia, yakni *Tafsīr Al-Ibriz, Tafsir Al-Azhar, dan Tafsīr Firdaus Na'īm*, penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam memperkuat pendekatan interdisipliner antara ilmu tafsir dan antropologi budaya.

D. Kajian Pustaka

Tinjauan pustaka pada penulisan ini akan menampilkan beberapa karya-karya atau penelitian-penelitian yang telah ada, baik itu yang mempunyai persamaan ataupun perbedaan dari judul di atas. Penulis membagi tiga kelompok besar dalam tinjauan pustaka agar memberikan gambaran yang jelas.

1. *Qabāil* dan *Syū'ūb*-Multikulturalisme

Dalam artikelnya Moh. Yusuf HM mengungkapkan bahwa tauhid merupakan kesadaran manusia mengenai keyakinan akan keesaan Tuhan mencakup empat aspek, yaitu keesaan Zat-Nya, keesaan sifat-Nya, keesaan perbuatan-Nya, dan keesaan ibadah kepada-Nya. Keempat aspek ini menjadi lawan dari syirik dalam bentuk zat, syirik sifat, syirik perbuatan, dan syirik ibadah. Esensi tauhid yakni pensucian terhadap Tuhan dan negasi pentasybihan. Artinya, Allah Maha Esa, Maha Suci dari segala bentuk penyerupaan dan sesuatu yang serupa dengan-Nya, baik dari segi Zat-Nya, perbuatan-Nya, Sifat-Nya, maupun Ibadah kepada-Nya. Menurut *al-Qur'ān*, keberagaman agama, kitab suci, dan budaya merupakan keniscayaan dan bagian dari *sunatullah*, namun semua bentuk pluralitas tersebut tetap terikat oleh prinsip tauhid sebagai landasan yang menyatukan.¹⁰

Dalam skripsinya, Nadra Nadia menegaskan bahwa Indonesia merupakan negara yang multikultural dengan kompleksitas tinggi yang berpotensi menimbulkan konflik maupun diskriminasi, tetapi juga dapat menjadi modal besar dalam membangun peradaban. Salah satu rujukan *al-Qur'ān* tentang multikulturalisme

¹⁰ Muhammad Yusuf, "Teologi Pluralitas, Teolluralitas Multikultural," *Jurnal Kontekstualita* 24, no. 2 (2008): 82.

adalah QS. Al-Hujurāt [49]:13 yang menegaskan pentingnya saling mengenal antarbangsa dan suku untuk mewujudkan persatuan. Dengan menggunakan perspektif *Tafsīr Maqashidi* Abdul Mustaqim.¹¹

Artikel Basha'ir Ia menjelaskan bahwa *al-Qur'ān* secara tegas mendukung konsep multikulturalisme, sebagaimana tergambar dalam (QS. Al-Hujurāt [49]:13). (QS. Al-Maidah 48), dan (QS. Al-Anbiya' 107). Para mufassir Al-Ṭabarī dan Ibnu Katsīr menafsirkan multikulturalisme dalam *al-Qur'ān* dengan menekankan prinsip keadilan *sawa'* bagi semua manusia tanpa membedakan Muslim maupun non-Muslim. Penelitian ini juga menegaskan adanya indikator ayat-ayat multicultural, yakni penggunaan seruan global *yā ayyuha al-nas* istilah persamaan/keadilan *sawa'*, dan konsep umat *ummatun*.¹²

Dari penelitian di atas, terlihat bahwa Moh. Yusuf HM menekankan tauhid sebagai dasar pluralitas, Nadra Nadia menyoroti multikulturalisme melalui pendekatan *Tafsīr Maqashidi*, dan artikel Basha'ir menegaskan dukungan *al-Qur'ān* terhadap multikulturalisme dengan merujuk pandangan mufassir klasik. Berbeda dengan itu, penelitian ini secara khusus mengkaji aspek lokalitas makna qabāil dan syu'ūb dalam QS. Al-Hujurāt ayat 13 melalui tafsir lokal Indonesia, sehingga menghadirkan perspektif baru tentang multikulturalisme yang berakar pada budaya.

¹¹ Nadra Nadia, “Multikulturalisme Dalam QS. Al-Hujurāt [49]:13 (Aplikasi Pendekatan Tafsir Maqashidi)” (Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024).

¹² Idris Siregar, “Multikulturalisme Dalam Alquran,” *Basha'ir: Jurnal Studi Al-Qur'ān dan Tafsir* 2, no. June (2022): 39.

2. Tafsir Lokal

Tulisan Rodhotul Jannah dalam tesisnya mengungkap bahwa karya Bisri Mustofa ini memuat unsur dan wujud kebudayaan sebagaimana dikonsepsikan oleh Koenjaraningrat, seperti nilai-nilai, aktivitas sosial, serta ertefak budaya. Selain itu, pendekatan penafsirannya mencerminkan struktur hermeneutika Gracia, yakni keterlibatan teks Al-Qur'an, interpretans (keterangan tambahan), dan interpreter (Bisri sendiri), yang tampak dalam tiga fungsi utama yakni: historis, makna, dan implikasi, dengan nuansa lokal yang kuat dalam konteks budaya Jawa.¹³

Tsamrotul Ishlahiyah dan Muh. Fathoni Hasyim membahas tentang peran penting tafsir lokal dalam menghadapi radikalisme di Indonesia melalui pemahaman *al-Qur'ān* yang disesuaikan dengan konteks budaya dan sosial masyarakat. Tafsir lokal dianggap mampu memperkuat nilai-nilai toleransi, perdamaian, dan kasih sayang dalam kehidupan beragama, serta mendorong keterlibatan ulama dan pendidikan sebagai kunci dalam membendung penyebaran paham ekstrem. Artikel ini menyimpulkan bahwa tafsir *al-Qur'ān* yang memperhatikan kondisi dan budaya setempat menjunjung nilai-nilai inklusif seperti keadilan, kesetaraan, dan kerukunan sangat efektif dalam mencegah radikalisme dan memperkuat identitas keislaman Indonesia yang damai dan toleran.¹⁴

Decindy Larasani Ayuningtias dalam tulisannya mengkaji tentang perjuangan penafsiran yang dilakukan oleh Bakri Syahid pada akhir abad ke-19 hingga awal abad

¹³ Rodhotul Janah, "Menelusuri Unsur-Unsur Lokal *Tafsīr Al-Ibriz* Dalam Bingkai Hermeneutika Gracia," *Tesis*, 2019, 1–153.

¹⁴ Tsamrotul Ishlahiyah dan Muh Fathoni Hasyim, "Menjaga Kearifan Lokal, Mengurangi Radikalisme: Peran Strategis Tafsir Dalam Konteks Indonesia," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'ān Dan Tafsir*, Vol. 8, No. 02 (2023): 329.

ke-20. Fokus utamanya terletak pada bagaimana tafsir *al-Qur'ān* dikembangkan dalam konteks ini diposisikan sebagai ruang geososio-budaya yang khas, sehingga pendekatan tafsir tidak dapat dipisahkan dari kearifan lokal yang mengakar kuat. Tafsir Bakri Syahid ini dianggap sebagai respons terhadap kurangnya tafsir berbahasa Jawa yang ditulis dengan aksara Latin (Romawi), sebagai bentuk aksesibilitas bagi masyarakat Jawa yang tidak memahami aksara Arab. Inovasi ini menempatkan tafsir tersebut sebagai salah satu karya pertama yang menerjemahkan dan menyalin ayat-ayat *al-Qur'ān* ke dalam bahasa Jawa menggunakan aksara Romawi. Tafsir ini menggunakan bentuk catatan kaki yang menjelaskan ayat-ayat secara fasih dan akrab dengan budaya Jawa. Kesimpulannya, tafsir ini bukan hanya inovatif secara linguistik, tetapi juga menunjukkan pentingnya lokalitas dalam memperluas akses dan pemahaman terhadap *al-Qur'ān*.¹⁵

Tulisan Mahbub Ghozali, mengungkap bahwa kajian Tafsir di Indonesia menunjukkan proses akulturasi antara penafsiran *al-Qur'ān* dengan tradisi lokal, khususnya budaya Jawa. Para mufassir Indonesia tidak hanya memproduksi tafsir klasik Timur Tengah, tetapi memodifikasinya sesuai dengan pandangan dunia (*world view*) masyarakat setempat. Upaya ini melahirkan corak tafsir yang khas dan kontekstual. Penggunaan tafsir klasik dalam konteks lokal lebih bersifat moral-ideal, yang kemudian ditafsirkan ulang dengan mempertimbangkan struktur sosial-budaya masyarakat. Strategi penafsiran ini mengikuti tiga prinsip: konservatif-reaksioner, konservatif-argumentatif, dan konservatif-relasional. Ketiganya menjadi dasar

¹⁵ Decindy Larasani Ayuningtias, "Kearifan Lokal Dalam Perspektif *Tafsīr Al-Hudā* Karya Bakri Syahid," *JUSAN Jurnal Sejarah Peradaban Islam Indonesia* 02 (2024): 16.

intergrasi tafsir dengan realitas lokal tanpa menafikan otoritas keagamaan. Oleh karena itu, Tafsir Indonesia terbukti mampu hadir secara relevan dalam dinamika masyarakat, bahkan di era disrupsi.¹⁶

Dari semua tulisan di atas, kesamaan dengan penelitian ini terletak pada perhatian terhadap pentingnya tafsir lokal dalam menghubungkan *al-Qur'ān* dengan konteks budaya masyarakat Indonesia, khususnya budaya Jawa. Seluruh tulisan sama-sama menunjukkan bahwa tafsir tidak bisa dilepaskan dari realitas sosial tempat ia berkembang. Namun, yang membedakan penelitian ini adalah fokus pada aspek lokalitas makna *qabāil* dan *syu'ūb* dalam QS. Al-Hujurāt :13 yang dikaji melalui tiga kitab tafsir lokal: *Al-Azhar*, *Al-Ibriz*, dan *Firdaus an-Na'īm*. Penelitian ini juga tidak hanya mendeskripsikan produk tafsir, tetapi juga menganalisis bagaimana unsur lokal tersebut membentuk pemaknaan terhadap ayat secara lebih luas dan mendalam.

3. Lokalitas Tafsir

Tulisan Izzul Fahmi tentang lokalitas Kitab *Tafsīr Al-Ibriz*. Ia mengungkap bahwa Eksistensi karya *Tafsīr al-Qur'ān* di Indonesia sejak awal kemunculannya hingga saat ini senantiasa menjadi bahan kajian yang menarik dan relevan. Hal ini disebabkan oleh kekhasan yang dimiliki oleh karya-karya tafsir di Indonesia jika dibandingkan dengan karya-karya dari wilayah lain. Salah satu contohnya yakni *Tafsīr Al-Ibriz* karya KH. Bisri Mustofa yang ditulis pada tahun 1960. Tafsir ini menampilkan identitas lokal yang kuat, diantaranya dengan menggunakan bahasa Jawa sebagai medium utama penafsiran, serta penggunaan aksara Arab pegon dalam penulisan

¹⁶ Mahbub Ghazali, "Pandangan Dunia Jawa Dalam Tafsir Indonesia: Menusantarakan Penafsiran Klasik Dalam Tafsir Berbahasa Jawa," *Jurnal Islam Nusantara*, Vol. 4, No. 1 (2020): 43.

nama-nama surah. Selain itu juga, tafsir ini sarat dengan nilai-nilai kearifan lokal Jawa yang tercermin dalam tradisi budaya dan spiritual masyarakat setempat. Oleh sebab itu, *Tafsīr Al-Ibriz* tidak hanya dimaknai sebagai karya tafsir semata, akan tetapi juga dapat dipahami sebagai media untuk merepresentasikan dan melestarikan Islam Nusantara.¹⁷

Tulisan Ahmad Daiyan, mengungkap bahwa tafsir di Indonesia menunjukkan bahwa unsur lokalitas memiliki peranan penting dalam proses penafsiran *al-Qur'ān*. Penggunaan bahasa daerah atau bahasa Indonesia yang mudah dipahami menjadi salah satu bentuk lokalitas yang bertujuan untuk menjembatani pemahaman masyarakat terhadap isi *al-Qur'ān*. Tafsir Rahmat karya H. Oemar Bakry merupakan salah satu contoh tafsir lokal yang berupaya menyampaikan pesan-pesan Qur'ani dalam bahasa dan konteks sosial masyarakat Indonesia. Hal serupa juga tampak dalam karya-karya tafsir lainnya seperti *Turjumān al-Mustafīd* (Aceh), *Fayḍ al-Rahmān* (Semarang), *Tafsīr Marāḥ Labīd* (Banten), *Tafsīr Al-Ibriz* (Rembang), dan *Tafsir al-Azhar* (Sumatra Barat). Semua karya tersebut mencerminkan bentuk adaptasi penafsiran terhadap realitas sosial dan budaya lokal, baik dalam pilihan bahasa, gaya penulisan, maupun pendekatan penafsirannya. Oleh karena itu, lokalitas dalam kajian tafsir di Indonesia tidak hanya menjadi latar kultural, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam pewarisan makna dan nilai-nilai *Al-Qur'ān* kepada masyarakat.¹⁸

Tulisan M. Khai Hanif Yuli Edi Z dkk., mengkaji tentang aspek lokalitas dalam *Tafsīr al-Qur'ān Al-Karim* karya Mahmud Yunus dengan pendekatan historis-intertekstual. Penelitian ini menemukan bahwa lokalitas dalam Tafsir tersebut

¹⁷ Izzul Fahmi, "Lokalitas Kitab *Tafsīr Al-Ibriz* Karya KH. Bisri Mustofa," *Islamika Inside: Jurnal Keislaman Dan Humaniora*. Vol. 5, no. 1 (2019): 96.

¹⁸ Ahmad Daiyan, "Lokalitas Tafsir Rahmat Karya H. Oemar Bakry," *At-Tahfidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'ān Dan Tafsir*, Vol. 3, No. 01 (2023): 85, <https://doi.org/10.53649/at-tahfidz.v3i01.406>.

tercermin dalam tiga bentuk yakni: bahasa, ungkapan umum, dan kritik sosial-budaya. Ekspresi lokal seperti peribahasa dan pepatah digunakan untuk memudahkan pemahaman masyarakat lokal, khususnya Minangkabau. Selain itu, Mahmud Yunus juga menyoroti adat istiadat dan kondisi pendidikan di Indonesia sebagai bagian dari penafsiran sosial terhadap ayat-ayat *al-Qur'ān*. Tafsir ini tidak hanya menjadi sumber pemahaman keagamaan, tetapi juga sarana memperkuat identitas budaya lokal.¹⁹

Semua penelitian di atas menyoroti pentingnya unsur lokalitas dalam penafsiran *al-Qur'ān*, baik melalui bahasa daerah, konteks budaya, maupun gaya penulisan. Tafsir lokal membantu masyarakat memahami *al-Qur'ān* sesuai lingkungan sosialnya. Ini sejalan dengan penelitian ini yang menelusuri bagaimana makna *qabāil* dan *syu'ūb* dipahami melalui lensa budaya lokal dalam tafsir Indonesia. Penelitian saya fokus pada analisis lafaz *qabāil* dan *syu'ūb* dalam tiga Tafsir Indonesia dengan pendekatan kerangka lokalitas Islah Gusmian, sedangkan penelitian sebelumnya lebih menyoroti bentuk lokalitas dari segi bahasa, kritik sosial, atau tradisi sufistik. Penelitian ini juga mengaitkan langsung istilah Qur'ani dengan konteks lokal masyarakat Nusantara.

E. Kerangka Teori

Dalam kajian Islah Gusmian, penggunaan bahasa dalam tafsir *al-Qur'ān* dipandang sebagai indikator utama lokalitas penafsiran di Indonesia. Gusmian menegaskan bahwa pilihan bahasa seperti bahasa Jawa, Melayu, Sunda, atau bahasa Indonesia, tidak hanya berfungsi sebagai alat penerjemahan, tetapi menunjukkan

¹⁹ Muhammad Khai Hanif Yuli Edi Z, Halimatussadiyah Halimatussadiyah, and Zulkipli Jemain, "Analisis Aspek Lokalitas Mahmud Yunus Dalam Tafsir *Al-Qur'ān* Al-Karim," *Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 2 (2023): 107.

kedekatan tafsir dengan konteks sosial pembacanya. Bahasa lokal memungkinkan pesan *al-Qur'ān* diartikulasikan dalam horizon pengalaman keseharian masyarakat, sehingga tafsir menjadi lebih mudah dipahami. Dalam hal ini, bahasa berperan sebagai penghubung antara teks *al-Qur'ān* dan realitas sosial pembaca.²⁰Oleh karena itu, variasi bahasa dalam tafsir Nusantara menunjukkan bahwa penafsiran *al-Qur'ān* selalu berkaitan dengan lingkungan sosial tempat tafsir tersebut disusun.

Selain bahasa, Gusmian juga menempatkan aksara sebagai unsur penting dalam membaca lokalitas tafsir *al-Qur'ān* di Indonesia. Penggunaan aksara Arab-Pegon, Jawi, Cacarakan, maupun Latin bukan sekedar sistem penulisan, tetapi merepresentasikan tradisi literasi dan sejarah intelektual masyarakat setempat.²¹ Dalam pemilihan aksara tersebut dapat menunjukkan kepada siapa sebuah tafsir ditujukan, apakah untuk komunitas pesantren, masyarakat tradisional, maupun pembaca Muslim yang lebih luas. Misalnya, penggunaan aksara Pegon erat kaitannya dengan lingkungan Pesantren Jawa, karena aksara tersebut memudahkan pemahaman bahasa Arab melalui bahasa lokal. Dengan demikian, aksara berfungsi sebagai penanda sosial dan kultural yang menunjukkan keterkaitan tafsir dengan tradisi literasi dan komunitas pembacanya.

Gusmian juga menegaskan bahwa bahasa dan aksara dalam tafsir tidak dapat dilepaskan dari hubungan antara penafsir dan pembacanya. Tafsir ditulis oleh mufasir yang tentunya memiliki latar sosial, pendidikan, dan pengalaman budaya berbeda, serta ditujukan kepada komunitas pembaca dengan kebutuhan religius yang beragam.

²⁰ Islah Gusmian, "Bahasa Dan Aksara Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia Dari Tradisi, Hierarki Hingga Kepentingan Pembaca" Vol. 6, No. 1 (2010): 1–25.

²¹ Irsyad Al Fikri Ys, "Kekhasan Dan Keanekaragaman Bahasa Dalam Tafsir Lokal Indonesia," *Jurnal Iman Dan Spiritualas* 1, no. 2 (2021): 159.

Pilihan bahasa dan aksara mencerminkan upaya penafsir menyesuaikan penjelasan *al-Qur'ān* dengan kondisi sosial pembacanya. Dalam kerangka tersebut, lokalitas tafsir tidak hanya terlihat pada aspek bahasa, tetapi juga pada hubungan sosial yang terbangun antara penafsir dan komunitas yang membacanya.²²

Penggunaan bahasa dan aksara lokal dalam tafsir menunjukkan bagaimana ajaran Islam dipahami dan disampaikan sesuai dengan budaya setempat. Tafsir menjadi sarana untuk menjelaskan pesan *al-Qur'ān* dengan menggunakan bentuk bahasa dan tulisan yang telah dikenal oleh masyarakat. Proses ini menunjukkan bahwa penyebaran dan pemahaman Islam Nusantara berlangsung melalui penyesuaian dengan budaya lokal, bukan melalui penyeragaman beragama.²³ Dengan demikian, tafsir tidak hanya berfungsi menjelaskan isi *al-Qur'ān*, tetapi juga membantu masyarakat memahami ajaran Islam dalam kehidupan sosial dan budaya mereka sehari-hari.

Dalam penelitian ini, pemikiran Isiah Gusmian digunakan sebagai kerangka konseptual untuk membaca lokalitas tafsir dari aspek bahasa, aksara, relasi antara penafsir dan pembaca, serta proses adopsi Islam dan budaya lokal. Aspek-aspek tersebut dipandang relevan dengan fokus penelitian yang menempatkan tafsir sebagai produk sosial dan literasi keagamaan di Indonesia.

²² Egi Sukma Baihaki, "Penerjemahan Al-Qur'ān: Proses Penerjemahan Al-Qur'ān Di Indonesia," *Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim* 25, no. 1 (2017): 53.

²³ Lilik Faiqoh, "Vernakularisasi Dalam Tafsir Nusantara Kajian Atas Tafsir Faḍl Al-Raḥmān Karya KH. Sholeh Darat Al-Samarani Lilik," *Living Islam* 1, no. 1 (2018): 89.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan salah satu aspek penting dalam sebuah penelitian. Maka dari itu, agar penelitian ini dapat teruraikan dengan baik dan sistematis, maka metode penelitian yang digunakan yakni sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan *library research*. Penelitian kepustakaan ini dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis, khususnya teks-teks tafsir yang menjadi objek kajian, untuk dianalisis secara mendalam dari sudut pandang teori lokalitas penafsiran. Tujuan utama dari pendekatan ini untuk mengeksplorasi bagaimana latar belakang sosial-budaya dan lokalitas mufassir turut membentuk pemaknaan terhadap ayat *al-Qur'ān* yang sarat dengan nuansa sosial-budaya, seperti QS. Al-Hujurāt[49] :13.

2. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini yakni:

- a. Sumber data primer, yaitu empat kitab tafsir lokal Indonesia yang menjadi objek utama penelitian, yakni: *Tafsīr Al-Ibriz* karya KH. Bisri Musthofa, *Tafsīr Al-Azhar* karya Buya Hamka, *Tafsīr Firdaus an-Nai'm* karya KH. Thaifur Ali Wafa.
- b. Sumber sekunder, meliputi literatur-literatur yang berkaitan dengan teori lokalitas, jurnal ilmiah, disertasi, tesis, maupun skripsi, serta artikel yang membahas konsep lokalitas dalam tafsir, makna *qabā'il* dan *syu'ūb*, maupun konteks sosial masyarakat Indonesia dalam kajian *al-Qur'ān*.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan cara menelaah literatur-literatur yang relevan dengan permasalahan yang dibahas. Literatur tersebut dianalisis menggunakan pendekatan lokalitas Gusmian, ntuk menghasilkan kesimpulan penelitian dan menjawab rumusan masalah.

4. Teknik Analisis data

Data yang diperoleh dari sumber primer dan sekunder dianalisis menggunakan pendekatan hermeneutika kontesktual dengan metode deskriptif-analisis. Penelitian ini menginterpretasikan makna lafaz *qabāil* dan *syu'ūb* dalam QS. Al-Hujurāt ayat 13 sebagaimana ditafsirkan dalam tiga kitab Tafsir lokal: *Tafsīr al-Ibriz*, *Tafsir Al-Azhar*, dan *Tafsīr Firdaus an-Naim*. Analisis difokuskan pada hubungan antara teks dan konteks budaya lokal yang memengaruhi corak penafsiran masing-masing mufassir.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami analisis secara sistematis pada penelitian ini, maka penulis perlu menyajikan sitematika pembahasan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Bab pertama memuat pendahuluan. yang terdiri dari latar belakang penelitian yang menjelaskan alasan penelitian dilakukan oleh peneliti. Kemudian rumusan masalah, yang menjadi kunci pembahasan karena termasuk inti pembahasan penelitian yang akan dipaparkan penulis pada bab-bab selanjutnya. Setelahnya terdapat tujuan dan kegunaan penelitian yang berfungsi untuk menunjukkan dan manfaatnya penelitian. Selain itu, berisi kajian pustaka atau studi keliteraturan yang memuat

berbagai literatur terdahulu yang masih berkaitan dan menjadi sumber data sekunder serta menjadi tolak ukur untuk menemukan *gap* penelitian dengan penelitian sebelumnya. Selanjutnya terdapat kerangka teori yang berisi gambaran teori-teori yang mendukung pembahasan dan sesuai dengan variabel penelitian. Terdapat juga metode penelitian yang memuat langkah-langkah peneliti dalam melakukan proses penelitian. Setelah itu ditutup dengan sistematika pembahasan yang berisi struktur apa saja yang terdapat dalam penelitian.

Bab kedua membahas tentang konteks ayat dan istilah kunci yang menjadi fokus penelitian, meliputi: deskripsi ayat yang menjelaskan kedudukan ayat dalam struktur surah Al-Hujurāt , asbāb al-Nuzūl, kandungan ayat, dan relevansinya terhadap tema keberagaman manusia. Selain itu, bab ini juga memaparkan definisi dan telaah makna *Qabāil* dan *Syu'ūb* .

Bab ketiga menyajikan deskripsi historis dan metodologis tiga kitab tafsir lokal Indonesia yang dikaji, yakni *Tafsīr al-Ibriz*, *Tafsir al-Azhar*, dan *Tafsir Firdaus an-Na'im*. Termasuk pula biografi singkat mufasssir, konteks tafsir yang menjelaskan kondisi sosial, budaya yang mempengaruhi proses penafsiran, termasuk karakteristik tafsir yang mengidentifikasi metode penafsiran, bahasa, gaya penulisan, dan ciri khas masing-masing tafsir.

Bab keempat ini merupakan inti dari penelitian. Peneliti menganalisis penafsiran lafaz *qabāil* dan *syu'ūb* dalam tiga tafsir tersebut dengan teori lokalitas. Analisis dilakukan secara komparatif untuk melihat bentuk, corak, dan pengaruh budaya lokal dalam setiap penafsiran.

Bab kelima merupakan bagian paling akhir, yang menjadi penutup dalam tesis. Bab ini memuat dua bagian, yaitu kesimpulan dan saran. Dalam kesimpulan, penulis merangkum jawaban-jawaban yang menjadi ide pokok hasil penelitian yang telah penulis paparkan sebelumnya. Sedangkan bagian saran berisi kelemahan atau sesuatu hal yang sifatnya membangun dan ditujukan kepada peneliti selanjutnya agar dapat memberikan celah penelitian lebih lanjut.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil analisis yang sudah penulis lakukan dalam bab yang telah diuraikan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Bentuk lokalitas penafsiran terhadap lafaz *syu'ūb* dan *qabāil* dalam *Tafsīr Al-Ibriz*, *Al-Azhar*, dan *Firdaus an-Na'im* menunjukkan bahwa masing-masing mufasir menampilkan unsur lokalitas yang kuat, baik melalui penggunaan Bahasa daerah, pengahdiran konteks sosial budaya setempat, maupun penyederhanaan makna agar mudah dipahami masyarakat Muslim Indonesia. Dalam *Tafsīr Al-Ibriz*. KH. Bisri Musthofa menggunakan bahasa Jawa dan istilah “pepanthan” untuk menjelaskan stuktur kekerabatan serta larangan membanggakan nasab. Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* memberikan pemaknaan yang lebih universal tetapi tetap berangkat dari pengalaman historis Melayu, sehingga isu persatuan, kehormatan antarbangsa, dan etika social lebih ditonjolkan. Sementara itu *Tafsīr Firdaus an-Na'im* memunculkan lokalitas Madura melalui stuktur genealogis, nilai kehormatan.
2. Masing-masing tafsir tersebut dilatarbelakangi oleh konteks sosial-budaya yang membentuk horizon pemikiran masing-masing mufassir. Tradisi pesantren, stuktur kekerabatan, adat setempat, serta pengalaman sosial mufassir berperan dalam membentuk cara mereka memahami dan menjelaskan konsep *qabāil* dan

Syu'ū. Dalam *Tafsīr Al-Ibriz*, lokalitas tampak dalam penggunaan bahasa Jawa dan istilah budaya seperti “pepanthan”, yang mencerminkan pola relasi sosial masyarakat Jawa. Kemudian dalam *Tafsir Al-Azhar*, budaya Minangkabau yang berbasis suku dan kaum membentuk cara Hamka memahami pentingnya asal-usul dan keterhubungan geneologis, sehingga penafsirannya dibangun dari pengalaman sosial Minang yang menjunjung tinggi identitas suku serta nilai musyawarah. Sementara *Tafsīr Firdaus an-Na'īm* memunculkan lokalitas Madura melalui nilai kehormatan, solidaritas kekerabatan. Meskipun KH. Thaifur tidak secara langsung menyebut atau mengacu pada konsep “tujuh turunan”, pola geneologis dan etika sosial masyarakat Madura sama dengan cara beliau menjelaskan dengan 7 keturunan bangsa Arab.

3. Penafsiran berbasis lokalitas dalam ketiga tafsir tersebut memberikan kontribusi penting dalam membangun pemahaman keberagaman dalam konteks masyarakat Indonesia. Dengan mengintegrasikan nilai lokal, Jawa, Minangkabau, atau Madura, masing-masing memperlihatkan bahwa *al-Qur'ān* dapat dipahami secara aktual tanpa melepaskan pesan universalnya. Oleh karena itu, penafsiran yang berakar pada budaya masing-masing daerah membantu memperkuat kesadaran bahwa keberagaman suku, adat, dan juga identitas merupakan bagian dari kehendak Tuhan dan sarana mempererat hubungan sosial. Dengan demikian, penafsiran lokal tidak hanya memperkaya khazanah Tafsir nusantara, tetapi juga memberi landasan teologis bagi masyarakat Indonesia bahwa dalam memahami perbedaan sebagai kekayaan, bukan sumber konflik. Dengan demikian, penafsiran ini berkontribusi besar dalam membangun

narasi islam menjunjung nilai saling mengenal *lita'ārafū*, dan memperkuat harmoni sosial dalam masyarakat plural Indonesia.

B. Saran

Tulisan ini berfokus pada analisis lokalitas penafsiran terhadap lafaz *Syu'ūb* dan *qabā'il* dalam tiga tafsir Indonesia, yaitu *Tafsīr Al-Ibriz*, *Tafsir Al-Azhar*, dan *Tafsīr Firdaus an-Na'īm*. Studi ini dapat menjadi bahan bacaan bagi para stakeholder, baik akademisi, peneliti kajian tafsir, pengajar di Lembaga Pendidikan Islam, maupun para pemerhati isu keberagaman social-budaya. Penelitian ini juga dapat dimanfaatkan oleh komunitas pesantren, dan Lembaga social yang bergerak dalam bidang moderasi beragama dan penguatan harmoni social, karena menunjukkan bahwa pemaknaan ayat-ayat keberagaman dapat disampaikan melalui pendekatan budaya Lokal yang dekat dengan Masyarakat.

Tulisan ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai bagaimana corak lokalitas berfungsi sebagai jembatan antara teks lokalitas berfungsi sebagai jembatan antara teks *al-Qur'ān* dengan realitas social di Indonesia, serta bagaimana penafsiran Lokal mampu memperkaya pemahaman umat terhadap pesan universal *al-Qur'ān*, khususnya terkait kesetaraan, kemanusiaan, dan etika sosial. Pendekatan seperti ini penting untuk terus dikembangkan agar nilai-nilai keagamaan bisa hadir secara lebih inklusif, dan relevan dengan kebutuhan Masyarakat.

Penelitian mengenai lokalitas penafsiran dalam tafsir Nusantara ini masih terbilang minim jika dibandingkan dengan kajian tafsir lainnya. Oleh karena itu, penelitian-penelitian berikutnya diharapkan dapat memperluas cakupan dengan

menelaah lebih banyak tafsir lokal atau menggunakan pendekatan metodologis yang lebih beragam, seperti antropologi tafsir, hermeneutika kontekstual, atau sosiologi pengetahuan. Dengan demikian, penelitian lanjutan dapat menghasilkan pembacaan baru yang lebih komprehensif, sekaligus memperkaya literatur kajian tafsir Indonesia dan wacana tentang hubungan antara *al-Qur'ān*, budaya, serta Masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

- ‘Āshūr, Muhammad al-Ṭāhir ibn. *Tafsīr Al-Taḥrīr Wa Al-Tanwīr*; Juz 26. Tunisia: Dar Suhnun li al-Nasr wa al-Tawzi’, 1984.
- ‘Ali al-Ṣābūnī. *Ṣafwat Al- Tafāsīr*. Makkah: Beirut Dār al-Qur’ān al-Karīm Karim, n.d.
- Agustini, Sri. “PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM KITAB TAFSIR AL-MISBAH DAN AL-AZHAR (Studi Komparatif Surah Al-Hujurat Ayat 13).” *Tesis IAIN Palangka Raya*, 2019.
- Ahmad Daiyan. “Lokalitas Tafsir Rahmat Karya H. Oemar Bakry.” *At-Tahfidz: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 3, no. 01 (2023): 70–87. <https://doi.org/10.53649/at-tahfidz.v3i01.406>.
- Ai Fatimah Nur Fuad, Ph.D., Anang Rohwiyono, S.Ag., M.A., Edi Setiawan, Dr. Izza S.E. M.M., Ilham Mundzir, S.Si., M.A., Imron Baehaqi, Lc., M.A., M. Dwi Fajri Rohman Nahrowi, M.A., M. Abdul Halim Sani, S.Si., M.Si., Prof. Dr. M. Yunan S.Sos.I., M.Pd.I., Muhib Rosyidi, S.Th.I., M.A.Hum., and M.Pd.I. Yusuf. M.A., Rifma Ghulam Dzaljad, S.Ag., M.Si., Tohirin, S.H.I. *Ensiklopedia Buya Hamka: Percikan Pemikiran, Penafsiran, Pemahaman, Dan Imajinasi Autentik Buya Hamka*. Edited by Rifma Ghulam Dzaljad. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2018.
- Al-‘Alūsī, Aḥmad ibn Muḥammad. *Rūḥ Al-Ma‘Ānī Fī Tafsīr Al-Qur’ān*. Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 2010.
- Al-Biqā‘ī, Burhan ad-Din Abu al-Hasan Ibrahim ibn ‘Umar. *Naẓm Al-Durar Fī Tanāsūb Al-Āyāt Wa Al-Suwar*. Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, n.d.
- Al-Fathoni, Ibnu Ahmad. *Biografi Tokoh Pendidikan Dan Revolusi Melayu Buya Hamka*. Jakarta: Arqom Patni, 2015.
- Al-Qannūjī, Muḥammad Ṣiddīq Ḥasan Khān. *Al-Sirāj Al-Wahhāj Min Kashf Maṭālib Ṣaḥīḥ Muslim Ibn Al-Hajjāj*. Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah (DKI), n.d.
- Al-Qurṭhubī, Syaikh Imam. *Tafsir Al-Qurṭhubī (17), Diterjemahkan Dari AL-Jami’ Li Ahkam Al-Qur’an, Terj. Akhamad Khatib*. Jakarta: Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Al-Qurṭubī. *Al-Jāmi’ Li-Aḥkām Al- Qur’ān Juz 16*. Mu’assasah al-Risālah, 2006.
- Al-Sindī, Abu al-Hasan Nuruddin Muhammad bin ‘Abd al-Hadi. *Hasyiyah Musnad Al-Imam Ahmad Ibn Hanbal*, n.d.
- Al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn ‘Abd al-Raḥmān ibn Abī Bakr dan, and Jalāl al-Dīn Muḥammad ibn Aḥmad Al-Maḥallī. *Tafsīr Al-Jalālayn*. Jombang: Maktabah Madīnah, n.d.
- Al-Suyūṭī, Al-Imam Jalāl al-Dīn’. *Al-Itqān Fī ‘Ulūm Al-Qur’ān*. 7th (2 Col. Lebanon: Dār Al-Kutub Al-‘ilmiyah-Beirut, 2019.
- Al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn’ Abd al-Raḥmān ibn Abī Bakr. *Asbāb An-Nuzūl Al-Musammā*

- Lubāb Al-Nuqūl Fi Asbāb Al-Nuzūl*. Cetakan pe. Lebanon: Beirut: Mu'assasah al-Kutub al-Thaqāfiyyah, 2002.
- Al-Zahrah, Fatimah. "Poligami Dalam Tafsir Firdaus Al-Naim Karya KH. Thaifur Ali Wafa (Pendekatan Sosiologi Pengetahuan)." UIN Sunan Kalijaga, 2022.
- Alfiyah, Avif. "Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1 (2017): 25. <https://doi.org/10.18592/jiiu.v15i1.1063>.
- Appadurai, Arjun. *Modernity at Large Culture Dimensions of Globalization*. London: University Of Minnesota Press, n.d.
- Arifiah, Dheanda Abshorina. "Karakteristik Penafsiran Al-Qur'an Dalam Tafsir an-Nur Dan Al-Azhar." *El-'Umdah* 4, no. 1 (2021): 93–110. <https://doi.org/10.20414/el-umdah.v4i1.3358>.
- Asif, Muhammad. "Tafsir Dan Tradisi Pesantren: Karakteristik Tafsir Al-Ibris Karya Bisri Mustofa." *Suhuf* 9, no. 2 (2016): 241–64. <https://doi.org/10.22548/shf.v9i2.154>.
- Ayuningtias, Decindy Larasani. "Kearifan Lokal Dalam Perspektif Tafsir Al-Huda Karya Bakri Syahid." *JUSAN Jurnal Sejarah Peradaban Islam Indonesia* 02 (2024).
- Baidowi, Ahmad. "Aspek Lokalitas Tafsir Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil Karya KH Misbah Musthafa." *Nun, Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2015): 60.
- Baihaki, Egi Sukma. "Penerjemahan Al-Qur'an: Proses Penerjemahan Al-Qur'an Di Indonesia." *Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim* 25, no. 1 (2017). <https://doi.org/10.24014/jush.v25i1.2339>.
- Dewi, Dewi Purwaningrum, and Hafid nur Muhammad. "CORAK ADABI IJTIMA'I DALAM KAJIAN TAFSIR INDONESIA (Studi Pustaka Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Al-Azhar)." *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2022): 193–205.
- Fahmi, Izzul. "Lokalitas Kitab Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Mustofa." *Islamika Inside: Jurnal Keislaman Dan Humaniora* 5, no. 1 (2019): 96–119. <https://doi.org/10.35719/islamikainside.v5i1.36>.
- Faiqoh, Lilik. "Vernakularisasi Dalam Tafsir Nusantara Kajian Atas Tafsir Faḍl Al-Raḥmān Karya KH. Sholeh Darat Al-Samarani Lilik." *Living Islam* 1, no. 1 (2018).
- Farnidah, Rifdah. "Konsep Munasabah Dalam Al-Qur'an Perspektif Wahbah AZ-Zuhaili (Studi Analisis Tafsir Al-Munir Fi Al-'Qidah Wa Asy-Syari'ah Wa Al-Manhaj)" 20, no. 1 (2022): 39–50.
- Fatkhurrohman, Abdul Azis. "Nilai Lokalitas Penafsiran Kalimatun Sawā` QS Ali Imran Ayat 64 Perspektif Nurcholish Madjid." *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 2 (2024): 149–62. <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v3i2.192>.

- Firdausiyah, Umi Wasilatul. "Modernisasi Penafsiran Al-Quran Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka." *Jurnal Ulunnuha* 10, no. 1 (2021): 65–77. <https://doi.org/10.15548/ju.v10i1.2745>.
- Firman, Firmansyah, Achmad Abubakar, and Muhammad Yusuf. "Membangun Kehidupan Beragam: Kajian Tahlili Qs. AL Hujurat Ayat 13." *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir* 8, no. 2 (2024): 47–60. <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v8i2.2418>.
- Ghofur, Saiful Amin. *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*. yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.
- Ghozali, Mahbub. "Kosmologi Dalam Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Mustafa: Relasi Tuhan, Alam Dan Manusia." *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 19, no. 1 (2020): 112. <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v19i1.3583>.
- . "Pandangan Dunia Jawa Dalam Tafsir Indonesia: Menusantarakan Penafsiran Klasik Dalam Tafsir Berbahasa Jawa." *Jurnal Islam Nusantara* 4, no. 1 (2020): 43.
- Gusmian, Islah. "Bahasa Dan Aksara Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia Dari Tradisi, Hierarki Hingga Kepentingan Pembaca" 6, no. 1 (2010): 1–25.
- H.Rusydi. *Pribadi Dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*. Cetakan ke. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- Hairul, Moh. Azwar. "Telaah Kitab Tafsir Firdaus Al-Na' Im Karya Thaifur Ali Wafa Al-Maduri." *Nun, Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 2 (2017): 39–58.
- Hakim, S. Agil Husin Al-Munawar dan Masykur. *I'jaz Al-Qur'an Dan Metodologi Tafsir*. Semarang: Dina Utama Semarang, n.d.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar Jilid 9*. Cet.I. Jakarta: Gema Insani, 2015.
- . *Tafsir Al-Azhar Juzu' 26*. Cetakan Ke. Surabaya, 1982.
- . *Tafsir Al-Azhar Juzu' I-III*. Cetakan Ke. Surabaya, 1982.
- Hamka, H. Rusydi. *Pribadi Dan Martabat Buya Hamka*. Jakarta Selatan: PT Mizan Publika, 2016.
- Hidayah, Ni'matul. "Tafsir Firdaws Al-Na'im Dan Pertautan Terhadap Budaya Lokal Sumenep Madura." Universitas Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Hidayati, Husnul. "Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka." *El-Umdah* 1, no. 1 (2018): 25–42. <https://doi.org/10.20414/el-umdah.v1i1.407>.
- Hisyam, Ali. "Relasi Gender Dalam Al-Qur'an Menurut Penafsiran Thaifur Ali Wafa." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.
- . "Relasi Gender Dalam Al-Qur'an Menurut Penafsiran Thaifur Ali Wafa." Uin Sunan Kalijaga, 2022.
- Howard, Federspiel M. *Kajian Al-Qur'an Di Indonesia Terj. Tajul Arifin*. Bandung: Mizan, 1994.
- Huda, Achmad Zainal. *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Musthofa*. yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005.

- Ilham, Muh. "Konsep Zuhud Dalam Pemikiran Tasawuf Hamka." UIN Alauddin Makassar, 2014.
- Irfan, Rengga. "Al-Kauniah: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir PENAFSIRAN DA'I DALAM TAFSIR AL-AZHAR." *Al-Kauniah: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir* 3, no. 1 (2022): 76.
- Isa, Yamanto. "Pendidikan Karakter Kebangsaan Dalam Syiir Ngudi Susilo Dan Syiir Mitra Sejati Karya Kh. Bisri Mustofa Rembang." *Akademika : Jurnal Pemikiran Islam* 23, no. 2 (2018): 217–38. <https://doi.org/10.32332/akademika.v23i2.1164>.
- Ishlahiyah, Tsamrotul, and Muh Fathoni Hasyim. "Menjaga Kearifan Lokal, Mengurangi Radikalisme: Peran Strategis Tafsir Dalam Konteks Indonesia." *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 8, no. 02 (2023): 329–42.
- Islam, Yayasan Nurul. *Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya HAMKA*. Slipi Baru, 1978.
- Janah, Rodhotul. "Menelusuri Unsur-Unsur Lokal Tafsir Al-Ibriz Dalam Bingkai Hermeneutika Gracia." *Tesis*, 2019, 1–153.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim*. Cetakan ke. Riyadh: Dar Tayyibah li al-Nasyr wa al-Tauzi', 1999.
- Khai Hanif Yuli Edi Z, Muhammad, Halimatussadiyah Halimatussadiyah, and Zulkipli Jemain. "Analisis Aspek Lokalitas Mahmud Yunus Dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Karim." *Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 2 (2023): 83–110. <https://doi.org/10.58561/jkpi.v2i2.90>.
- Lukman Nul Hakim, Iffatul Bayyinah. "Etika Sosial Perspektif Mufassir Nusantara: Kajian QS. Al-Hujurat Ayat 9-13 Dalam Tafsir Al-Ibriz" 1, no. 1 (2023): 70–86.
- Maharani, Mazida Hannina. "Konstruksi Dan Lokalitas Pada Penafsiran Q.S Al-Fatihah Dalam Terjemah-Tafsir Jawi: Analisis Tafsir Kuran Jawi, Al-Ibriz Dan Al-Huda." *Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, Fakultas Syari'ah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, 2023.
- Manzūr, Abul Faḍl Jamāl al-Dīn Muḥammad ibn Mukrim Ibnu. *Lisan Al'Arab, Jilid 4*. Dār al Šādir, 1997.
- MARIO, MOURIN TASYA. "Penafsiran Qs. Al Hujurat Ayat 13 Studi Komparatif Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili Dan Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka." Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, 2025.
- Mas'ūd, Ḥusayn Ibn. *Tafsīr Al-Baghawī Mā'alim Al-Tanzīl Jilid 7*. Riyāḍ: Dār Tayyibah, 1989.
- Maslukhin. "Kosmologi Budaya Jawa Dalam Tafsīr Al-Ibrīz Karya Kh. Bisri Musthofa." *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* 5, no. 1 (2015).
- Misnawati. "Pemikiran KH. Bisri Musthofa Dan Tradisi Kultural Jawa Dalam Tafsir Al-Ibriz." *Tafse: Journal of Qur'anic Studies* 8, no. 1 (2023).
- Moh.Afandi. "Hukum Islam Dalam Pemikiran Ulama Madura (Analisis Kitab Bulghah At-Thullab Karya KH . Thaifur Ali Wafa, Ambunten Timur, Sumenep)." *Et-Tijarie* 5, no. 1 (2018).

- Moh.Hamdan. "Pandangan Hamka Tentang Kemanusiaan Dan Relevansinya Dengan Problem Konflik." UIN Alauddin Makassar, 2023.
- Muhammad_Chandra, Afzico. "Unsur-Unsur Lokalitas Dalam Penafsiran Al-Qur'an: Analisis Buku Ayat Suci Dalam Renungan Karya Moh. E. Hasim." *Khulasah: Islamic Studies Journal* 6, no. 1 (2024): 100–109.
- Musbikin, Imam. *Mutiara Al-Qur'an (Khazanah Ilmu Tafsir Dan Al-Qur'an)*. Yogyakarta: Jaya Star Nine, 2014.
- Muṣṭafā, Biṣrī. *Al-Ibrīz Li Ma'Rifat Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīz Bi Al-Lughah Al-Jāwiyyah*. Menara Kudus, n.d.
- Muṣṭafā, KH. Misbah. *Al-'Iklīl Fī Ma'ānī Al-Tanzīl, Jilid 26*. Surabaya: Maktabah al-Ihsān, n.d.
- Musthofa, Bisri. *Al-Ibriz Tafsir Al-Qur'an Bahasa Jawa*. Wonosobo: Lemabaga Kajian Strategis Indonesia, 2015.
- Nadia, Nadra. "Multikulturalisme Dalam QS. Al-Hujurat [49]:13 (Aplikasi Pendekatan Tafsir Maqashidi)." Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024.
- Prataman, Aunillah Reza. "Hak-Hak Perempuan Dalam Tafsir Al-Ibriz Dan Tafsir Taj Al-Muslimin." *Suhuf Jurnal Pengkajian Al-Qur'an Dan Budaya* 11, no. 283–309 (2018). http://www.biblioteca.pucminas.br/teses/Educacao_PereiraAS_1.pdf%0Ahttp://www.anpocs.org.br/portal/publicacoes/rbcs_00_11/rbcs11_01.htm%0Ahttp://repositorio.ipea.gov.br/bitstream/11058/7845/1/td_2306.pdf%0Ahttps://direitofma2010.files.wordpress.com/2010/.
- Qusyairi, Ahmad. "Ideologi Tafsir: Studi Atas Penafsiran Ayat-Ayat Teologi Dalam Tafsir Firdaus Al-Na'im Bi Taudih Ma'Ani Ayat Al-Qur'an Al-Karim Karya Thaifur Ali Wafa." UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022.
- Ridho, Taufiq. *KH. Bisri Musthofa Jejak Kebangsaan Kyai Pesisiran*. Cetakan 1. Shafiyah, 2025.
- Rohkmad, Abu. "Telaah Karakteristik Tafsir Arab-Pegon Al-Ibriz." *Analisa* 18, no. 1 (2011): 27. <https://doi.org/10.18784/analisa.v18i1.122>.
- Salihin. "Pemikiran Tasawuf Hamka Dan Relevansinya Bagi Kehidupan Modern." Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2016.
- Sari, Maula, and Dwi Elok Fardah. "Penafsiran Bisri Musthofa Terhadap Surah Al-Ikhlās Dalam Kitab Al-Ibriz." *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir* 6, no. 1 (2021): 47–65. <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v6i1.564>.
- Sayyid Quṭb. *Fī Zilāl Al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Syurūq, 2003.
- Shihab, M. Quraish. *Al-Qur'an Dan Maknanya*. Cetakan 1. Tangerang: Penerbit Lentara Hati, 2010.
- . *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Cetakan 1. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007.
- Sidik, Firman. "Pemikiran Bisri Mustofa Tentang Nilai Pendidikan Karakter (Kajian

- Surat Al-Hujurat Ayat 11-15 Tafsir Al-Ibriz)." *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2020): 42. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v13i1.2980>.
- Siregar, Idris. "Multikulturalisme Dalam Alquran." *Basha 'Ir: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. June (2022). <https://doi.org/10.47498/bashair.v2i1.1152>.
- Suffani, Yanto Bashri dan Retno. *Sejarah Tokoh Bangsa*. IV. yogyakarta: LKiS, 2012.
- Suma, Muhammad Amin. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: Rajawali Pres, 2013.
- Suprpto, H.M Bibit. *Ensiklopedi Ulama Nusantara Riwayat Hidup, Karya Dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara*. Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2009.
- Thaifur Ali Wafa. "Firdaus An-Na'im Bi Taudih Ma'ani Ayat Al-Qur'an Al-Karim ," n.d.
- Tihul, Inan. "Asbab Nuzul Qs Al-Hujurat Ayat 13 (Sebuah Metodologis Pendekatan Pendidikan Multikultural)." *Jurnal Media Informasi Dan Komunikasi Ilmiah* 03, no. 02 (2021): 158–69.
- Wafa, Thaifru Ali. *Firdaws Al-Na'im Bi Taudih Ma'anī 'Āyāt Al-Qur'Ān Al-Karīm*, n.d.
- Wafa, Thaifur Ali. *Manār Al-Wafā Fī Nubzah Min Tarjamati Thaifur Ali Wafa*. Edited by Imam Sadili. Ambunten: Assadad Press, 2005.
- Ys, Irsyad Al Fikri. "Kekhasan Dan Keanekaragaman Bahasa Dalam Tafsir Lokal Indonesia." *Jurnal Iman Dan Spiritualas* 1, no. 2 (2021).
- Yusuf, Muhammad. "Teologi PPluralitas, Teolluralitas Multikultural." *Jurnal Kontekstualita* 24, no. 2 (2008): 69–83.
- Zahrah, Fatimah. "Poligami Dalam Tafsir Firdaus Al-Naim Karya KH. Thaifur Ali Wafa (Pendekatan Sosiologi Pengetahuan)." UIN Sunan Kalijaga, 2022.